

Guru dan Tantangan Pembinaan Islami Era Modern: Evaluasi Model Pendidikan Islam di Pesantren Kecamatan Pelaihari

Nur Sobah¹, sobahnur325@gmail.com, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

Mutia Rahmah², mutia241172@gmail.com, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

ARTIKEL INFORMATION	ABSTRACT
Received: 2025-11-28	<p><i>Era modern membawa tantangan besar bagi pesantren dalam menjaga nilai-nilai keislaman di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru serta tantangan yang dihadapi dalam pembinaan Islami, sekaligus mengevaluasi efektivitas model pendidikan Islam di pesantren Kecamatan Pelaihari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru dan ustaz/ustazah yang aktif dalam pembinaan keagamaan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendidik (mu'allim), pembimbing spiritual (murabbi), dan teladan moral (uswah hasanah) yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan dan pembiasaan. Tantangan utama yang dihadapi meliputi pengaruh media sosial, perubahan gaya hidup santri, serta kurangnya dukungan keluarga dan masyarakat dalam menjaga konsistensi perilaku Islami. Namun, guru mampu beradaptasi dengan mengintegrasikan literasi digital Islami dan pendekatan pembinaan yang kontekstual. Kesimpulannya, keberhasilan pembinaan Islami di pesantren Pelaihari sangat bergantung pada kualitas dan keteladanan guru, inovasi metode pendidikan, serta sinergi antara pesantren, keluarga, dan masyarakat dalam menghadapi dinamika era modern.</i></p>
Accepted: 2025-12-07	
Published: 2025-12-18	
<p>Kata Kunci: <i>Guru, Pembinaan Islami, Pondok Pesantren, Pendidikan Islam, Era Modern.</i></p> <p>Keywords: <i>Teacher, Islamic Guidance, Islamic Boarding School, Islamic Education, Modern Era,</i></p>	

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses terencana yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang mulia. Melalui pendidikan, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak luhur dan mampu

berkontribusi positif bagi masyarakat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan sebuah wadah yang berperan dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan proses pendidikan secara sistematis, yakni lembaga pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membina moral dan spiritual peserta didik adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian dan karakter santri agar berakhlak mulia. Sejak awal kemunculannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat menimba ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat transmisi keilmuan Islam, penguatan moral, serta pembinaan spiritual masyarakat muslim¹. Dalam perkembangannya, pesantren memainkan peran strategis dalam menjaga warisan intelektual Islam dan membentuk generasi yang berjiwa religius serta berintegritas tinggi. Namun, di tengah derasnya arus modernisasi dan kemajuan teknologi, pesantren menghadapi tantangan besar untuk tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman². Oleh karena itu, pesantren dituntut untuk melakukan inovasi dalam sistem pendidikannya, termasuk melalui integrasi kurikulum modern, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta penerapan manajemen yang adaptif tanpa mengorbankan identitas keislamannya³.

Dalam konteks tersebut, peran guru di pesantren menjadi sangat krusial karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai pembina karakter, teladan (*uswah hasanah*), sekaligus fasilitator dalam pembinaan spiritual santri. Melalui peran tersebut, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang menjadi dasar pembentukan karakter santri berlandaskan ajaran Islam⁴. Sejalan dengan itu, Sarnoto dan Fadjar mengungkapkan bahwa profesionalisasi guru di lingkungan pesantren berbasis

¹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, 4 ed. (Kencana, 2012).

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru* (Logos Wacana Ilmu, 1999).

³ Ahmad Thoyib Mas'udi, "The Evolution of Pesantren Education: Continuity and Change in Curriculum and Management amid Modernization," *Journal of Pesantren and Diniyah Studies* 1, no. 2 (Desember 2024): 211-18, <https://doi.org/10.63245/jpds.v1i2.23>.

⁴ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah* (Remaja Rosdakarya, 2001).

nilai-nilai Al-Qur'an mencakup penguatan aspek kepribadian, kompetensi pedagogik, serta kemampuan berkolaborasi dan berinovasi dalam proses pembelajaran⁵. Oleh karena itu, guru pesantren dituntut tidak hanya menguasai konten keagamaan secara mendalam, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan mengimplementasikan metode pembelajaran abad ke-21 guna mewujudkan visi pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan era modern⁶.

Era modern membawa berbagai tantangan baru bagi pelaksanaan pembinaan Islami di pesantren. Kemajuan teknologi informasi dan media sosial, perubahan gaya hidup generasi muda, serta penetrasi budaya global sering kali berpotensi menggeser nilai-nilai religius yang menjadi dasar pembinaan karakter santri. Namun, di sisi lain, modernisasi juga memberikan peluang bagi pesantren untuk memperkaya metode pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi digital dan penerapan pendekatan pedagogis yang lebih dinamis. Oleh karena itu, lembaga pesantren dituntut untuk melakukan evaluasi dan pengembangan model pendidikan Islam yang tidak hanya mempertahankan tradisi klasik seperti pembelajaran kitab kuning, sistem asrama, dan hubungan kyai-santri, tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman. Perubahan tersebut dapat dilihat dari evolusi kurikulum dan manajemen pesantren yang mulai mengintegrasikan pelajaran umum dengan keilmuan agama, sehingga melahirkan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan kontekstual⁷.

Dalam konteks ini, evaluasi terhadap model pendidikan Islam yang diterapkan di pesantren menjadi penting untuk memastikan bahwa lembaga tersebut tetap mampu menjalankan perannya sebagai benteng moral dan spiritual umat Islam. Evaluasi tersebut juga diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika peran guru dalam melaksanakan pembinaan Islami, tantangan yang dihadapi dalam menjaga nilai keislaman di tengah arus modernisasi, serta efektivitas sistem pendidikan Islam yang

⁵ Ahmad Zain Sarnoto dan Dien Nurmarina Malik Fadjar, "Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur'an," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11 No. 01 (Februari 2022), <https://doi.org/DOI:10.30868/ei.v11i01.1404>.

⁶ Afiful Ikhwan, "The Role of Teachers in Realizing the Vision of Modern Islamic Education," *JIE (Journal of Islamic Education)* 9, no. 2 (Juli 2025): 860–72, <https://doi.org/10.52615/jie.v9i2.659>.

⁷ Mas'udi, "The Evolution of Pesantren Education."

diterapkan dalam membentuk karakter santri di era kontemporer, khususnya di pesantren-pesantren yang ada di Kecamatan Pelaihari.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam peran guru dalam pembinaan Islami serta tantangan yang dihadapi di era modern. Penelitian dilaksanakan di beberapa pondok pesantren di Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, yang dipilih karena memiliki karakteristik dan dinamika pembinaan yang beragam. Subjek penelitian adalah para guru atau ustaz/ustazah yang terlibat langsung dalam pembinaan karakter santri, dipilih melalui purposive sampling dengan kriteria guru yang aktif dalam pembinaan keagamaan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pedoman semi-terstruktur untuk menggali peran, tantangan, dan efektivitas model pendidikan Islam di pesantren. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan Kesimpulan⁸. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking, sementara etika penelitian dipenuhi dengan menjaga kerahasiaan informan serta meminta persetujuan sebelum wawancara⁹.

HASIL & PEMBAHASAN

Peran Guru dalam Pembinaan Islami di Era Modern

Hasil penelitian yang dilaksanakan di beberapa pondok pesantren di Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, menunjukkan bahwa peran guru dalam pembinaan Islami memiliki posisi sentral dan strategis dalam membentuk karakter santri di tengah tantangan modernisasi. Setiap pesantren memiliki karakteristik dan dinamika pembinaan yang berbeda, namun seluruh partisipan penelitian yang terdiri atas guru dan ustaz/ustazah mengonfirmasi bahwa inti dari pembinaan Islami di lingkungan pesantren adalah keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC: Sage, 2014).

⁹ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4 ed. (SAGE Publications, 2017); Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Guru di berbagai lokasi penelitian menjalankan peran yang multidimensi, tidak hanya sebagai pengajar (*mu'allim*) yang mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual (*murabbi*) dan teladan moral (*uswah hasanah*). Seorang guru di salah satu pesantren menyampaikan bahwa "*seorang guru harus menjadi contoh yang baik dalam perkataan dan perbuatan, karena santri melihat dan meniru setiap perilaku gurunya.*" Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dimensi keteladanan menjadi inti utama dalam pembinaan santri. Para guru berusaha menampilkan perilaku Islami dalam tutur kata, berpakaian sopan, menjaga waktu ibadah, dan bersikap jujur serta disiplin. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter Islami yang menekankan pentingnya sinergi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam membentuk kepribadian yang utuh¹⁰.

Lebih lanjut, guru menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan saling menghormati melalui pembiasaan yang berkelanjutan. Salah satu partisipan mengatakan bahwa "*setiap kegiatan belajar kami usahakan selalu dikaitkan dengan nilai-nilai Islam, agar santri memahami bahwa ilmu dan agama tidak bisa dipisahkan.*" Pernyataan ini memperlihatkan adanya integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam kegiatan pembelajaran umum maupun keagamaan. Pendekatan ini mencerminkan gagasan Al-Abrasyi yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengarahkan peserta didik untuk mencapai kesempurnaan akhlak melalui pembiasaan ibadah, ketertiban, dan latihan moral yang konsisten¹¹. Dengan demikian, pembinaan Islami di pesantren Pelaihari berjalan bukan sekadar melalui pengajaran, tetapi melalui pengalaman hidup yang membentuk spiritualitas dan kepribadian santri.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan yang dilakukan guru di berbagai pesantren menggunakan pola tarbiyah Islami yang holistik, yaitu penggabungan antara pengajaran formal, pembinaan moral, serta pembiasaan dalam kehidupan keagamaan sehari-hari. Salah seorang guru menjelaskan bahwa "*pembinaan dilakukan dengan cara membiasakan santri melaksanakan ibadah, pembinaan langsung, kajian kitab, tarbiyah, usrah,*

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media, 2015).

¹¹ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1970).

pengawasan, dan teladan dari guru atau pembimbing. Agar membentuk karakter dan kepribadian santri yang kuat dan berakhlak mulia.” Pendekatan tersebut selaras dengan teori Ramayulis yang menyebutkan bahwa guru dalam pendidikan Islam memiliki fungsi ruhani dan moral, yakni membimbing peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan berakhlak mulia melalui metode keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta’dib*), dan nasihat yang baik (*mau’izhah hasanah*)¹².

Setiap guru juga memiliki gaya pembinaan yang disesuaikan dengan konteks pesantren masing-masing. Di pesantren dengan latar belakang tradisional, pembinaan dilakukan melalui penguatan adab terhadap guru, kedisiplinan ibadah, dan pengawasan perilaku santri secara ketat. Sementara di pesantren yang lebih modern, pembinaan dilakukan dengan mengintegrasikan pendekatan dialogis dan penggunaan media pembelajaran yang lebih kontekstual. Meski pendekatannya berbeda, tujuan utama seluruh guru adalah sama, yaitu menanamkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman moral dan spiritual santri dalam menghadapi perubahan zaman. Pola pembinaan yang variatif ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan adaptasi guru terhadap karakter santri dan lingkungan pesantren masing-masing, yang merupakan ciri khas pendidikan Islam yang kontekstual sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin, bahwa pendidikan Islam harus mampu menggabungkan nilai tradisional dengan tuntutan modernitas tanpa kehilangan substansi spiritualnya¹³.

Dari hasil wawancara di berbagai pesantren, dapat disimpulkan bahwa peran guru di Kecamatan Pelaihari menampilkan keseimbangan antara aspek tradisional dan modern dalam pembinaan Islami. Di satu sisi, mereka tetap mempertahankan nilai-nilai klasik pesantren seperti pengajian kitab kuning, disiplin salat berjamaah, dan adab terhadap guru; di sisi lain, mereka juga mulai memanfaatkan pendekatan komunikasi interaktif, reflektif, dan kontekstual agar santri lebih mudah memahami relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial modern.

¹² Ramayulis, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM* (Jakarta: Kalam Mulia, 2000).

¹³ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*.

Peran yang demikian menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan Islami di pesantren tidak hanya bergantung pada kurikulum atau sistem pendidikan yang diterapkan, tetapi terutama ditentukan oleh kualitas spiritual, keteladanan moral, dan kemampuan adaptif guru dalam menghadapi perubahan zaman. Guru yang memiliki komitmen moral dan keteladanan tinggi akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islami kepada santri melalui perilaku nyata dan hubungan emosional yang harmonis. Hal ini sejalan dengan temuan Zuschaiya dan Kuserawati yang menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai teladan utama yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan religius dalam setiap aspek pembelajaran¹⁴. Dalam konteks ini, guru pesantren di Kecamatan Pelaihari telah menunjukkan kemampuan tersebut, di mana meskipun berasal dari lingkungan pesantren yang berbeda, mereka memiliki semangat yang sama untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan, kedisiplinan, dan hubungan spiritual yang mendalam dengan para santri.

Dengan demikian, peran guru dalam pembinaan Islami di era modern dapat dikatakan sebagai kunci utama keberlangsungan nilai-nilai moral dan spiritual pesantren. Keteladanan mereka bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menumbuhkan kesadaran iman dan adab yang menjadi fondasi utama pendidikan Islam. Integrasi antara nilai, praktik, dan pembiasaan inilah yang menjadikan pesantren di Kecamatan Pelaihari tetap relevan dan berdaya dalam membina generasi muda di tengah derasnya arus modernisasi.

Tantangan Guru di Tengah Modernisasi dan Teknologi

Hasil wawancara dengan para guru di beberapa pondok pesantren di Kecamatan Pelaihari menunjukkan bahwa modernisasi dan perkembangan teknologi menjadi tantangan paling dominan dalam pelaksanaan pembinaan Islami. Para guru menyatakan bahwa salah satu kesulitan terbesar adalah menjaga nilai-nilai akhlak santri ketika mereka berada di luar lingkungan pesantren. Seorang guru menuturkan bahwa *“tantangan ketika mereka pulang, mereka bisa melihat media sosial secara tak terbatas,”* menandakan bahwa

¹⁴ Diana Zuschaiya dan Rury Kuserawati, “PERAN GURU DALAM MENGOPTIMALKAN PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK USIA DINI DI LINGKUNGAN SEKOLAH,” *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3 NO. 2 (Oktober 2024), <https://doi.org/10.52166/mjpiaud.v3i2.8672>.

pengawasan pendidikan moral di luar pesantren masih sangat terbatas. Lingkungan digital yang bebas memungkinkan santri terpapar berbagai konten yang bertentangan dengan nilai Islam, seperti hedonisme, gaya hidup konsumtif, hingga perilaku kurang sopan yang banyak ditemukan di media sosial. Tantangan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pembinaan di pesantren yang berbasis nilai religius dengan kehidupan sosial santri di dunia luar yang sangat terpengaruh oleh budaya global.

Selain pengaruh eksternal, para guru juga menyoroti tantangan internal seperti konsistensi pembinaan dan dukungan lingkungan sosial santri. Salah seorang guru menyebutkan bahwa *“tidak mudah menjaga konsistensi santri dalam berperilaku Islami tanpa dukungan orang tua dan lingkungan rumah.”* Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa keberhasilan pembinaan Islami tidak cukup hanya berada di pesantren saja, melainkan memerlukan kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, jika lingkungan rumah dan komunitas tidak sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren, maka penguatan karakter santri berpotensi terputus ketika keluar dari lingkungan pesantren. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ida Mariana yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak dalam pendidikan Islam harus melibatkan tiga pilar utama, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena pendidikan karakter akan terbentuk karena adanya kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat¹⁵. Dengan demikian, konsistensi dan keberlanjutan nilai keislaman yang dibina di pesantren menjadi rawan jika salah satu dari pilar tersebut melemah atau tidak aktif. Keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat memainkan peran yang saling mendukung agar karakter santri bisa terus terasah setelah mereka kembali ke lingkungan rumah atau masyarakat.

Sebagian besar guru juga mengungkapkan bahwa pengaruh media sosial dan teknologi terhadap perilaku santri bersifat ambivalen, dapat membawa dampak positif maupun negatif. Salah satu guru menyatakan bahwa *“media sosial dan teknologi bisa sangat berpengaruh terhadap akhlak dan etika santri, tergantung bagaimana mereka menggunakannya.”* Beberapa guru bahkan melihat sisi positif dari perkembangan teknologi digital karena dapat menjadi

¹⁵ Ida Mariana, “PERANAN KELUARGA, SEKOLAH DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKKAN KARAKTER ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM,” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 1, no. 1 (Juli 2023): 1–5, <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i1.2>.

sarana dakwah dan perluasan ilmu jika digunakan secara bijak. Namun, mayoritas guru tetap menekankan bahwa tanpa bimbingan, teknologi justru bisa menjadi sumber disorientasi moral, menurunkan etika berkomunikasi, dan mengganggu fokus belajar serta spiritualitas santri. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi informasi memiliki dua sisi yang berlawanan: sebagai media penguatan nilai religiusitas dan sekaligus sebagai potensi degradasi moral apabila tidak disertai literasi dan pengawasan spiritual yang kuat.

Selain itu, para guru di Pelaihari menilai bahwa gaya hidup modern yang cenderung individualistik dan konsumtif mulai terlihat di kalangan santri, terutama melalui kebiasaan meniru tren media sosial dan budaya populer. Salah satu guru menyampaikan, *“kadang santri lebih sibuk dengan ponselnya dan memperhatikan penampilan daripada kegiatan ibadah.”* Hal ini menandakan adanya pergeseran nilai dari kesederhanaan dan kebersamaan, yang selama ini menjadi karakter khas pesantren, menuju pola hidup yang lebih materialistik. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori perubahan sosial Toffler, yang menegaskan bahwa setiap kemajuan teknologi akan mengubah sistem nilai dan perilaku manusia secara cepat, sementara kesiapan moral dan spiritual sering kali tertinggal di belakangnya¹⁶.

Menghadapi kondisi tersebut, guru berupaya menerapkan pendekatan pembinaan yang bijak dan adaptif, sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang partisipan bahwa *“pendidik harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tetapi tidak kehilangan arah pembinaan Islami.”* Para guru menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modern melalui penguatan disiplin ibadah, keteladanan akhlak, serta penegakan aturan dalam penggunaan teknologi. Banyak pesantren yang menerapkan pengawasan penggunaan gawai secara ketat, bahkan membatasi akses internet agar santri tidak terpapar konten negatif. Seorang guru menjelaskan bahwa *“kami melakukan pengawasan 24 jam dan memberikan sanksi yang mendidik jika ada pelanggaran dalam penggunaan ponsel.”* Strategi ini menunjukkan bahwa kontrol sosial di lingkungan pesantren tetap menjadi bagian penting dalam mempertahankan nilai moral santri di tengah era digital.

¹⁶ Alvin Toffler, *The Third Wave*, A Bantam Book (New York Toronto London Sydney Auckland: Bantam Books, 1990).

Selain pengawasan, para guru juga melakukan pendidikan literasi digital Islami untuk menanamkan kesadaran dalam menggunakan teknologi sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mereka memberikan pengarahan agar santri mampu membedakan konten yang bermanfaat dengan yang mudarat, serta mengarahkan penggunaan media sosial untuk kegiatan positif seperti mencari ilmu, berdakwah, dan mempererat ukhuwah Islamiyah. Salah seorang guru menjelaskan, *“kami mengajarkan santri untuk bijak menggunakan media sosial, menjadikannya sarana kebaikan, bukan tempat mencari hiburan semata.”* Upaya ini mencerminkan strategi pendidikan preventif dan kuratif, sebagaimana dijelaskan oleh Asriani dkk. bahwa pendidik di era digital perlu membangun ketahanan moral dan literasi spiritual agar peserta didik mampu menyeleksi informasi dan menjaga kesucian nilai keagamaannya di tengah banjir informasi global¹⁷.

Lebih jauh, guru juga mengaitkan pembinaan moral santri dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dan spiritual seperti pengajian, musyawarah, dan nasihat rutin, yang berfungsi memperkuat kesadaran religius dan mengembalikan fokus santri pada nilai-nilai kehidupan Islami. Pendekatan ini sejalan dengan teori Azra yang menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren, harus adaptif terhadap modernisasi namun tetap berpegang teguh pada identitas religiusnya¹⁸. Dengan demikian, teknologi bukan untuk dihindari, tetapi dikelola sebagai alat pembelajaran dan penguatan iman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di pesantren Kecamatan Pelaihari telah menunjukkan kemampuan adaptif dan resilien dalam menghadapi tantangan modernisasi. Meskipun mereka berada di lingkungan pesantren dengan karakteristik yang berbeda, semangat mereka tetap sama: menegakkan nilai-nilai Islam dengan menggabungkan pendekatan tradisional dan modern. Mereka tidak menolak kemajuan, tetapi mengarahkan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat pendidikan akhlak dan spiritualitas santri. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan pembinaan Islami di era digital tidak hanya bergantung pada sistem pendidikan, tetapi juga pada

¹⁷ Asriani Asriani, Nurdin Nurdin, dan Askar Askar, “Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital,” *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)* 3 (2024).

¹⁸ Azra, *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*.

kemampuan guru sebagai agen moral dan transformasi nilai yang mampu menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan prinsip-prinsip keislaman.

Efektivitas Model Pendidikan Islam di Pesantren

Guru-guru di beberapa pesantren Kecamatan Pelaihari menilai bahwa sistem pendidikan Islam yang diterapkan di lingkungan mereka sudah berjalan dengan baik dan cukup efektif dalam membentuk karakter Islami santri. Sebagian besar guru menyatakan bahwa *“sistem pendidikan di pesantren ini cukup efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri, namun masih perlu perbaikan dan penyesuaian untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan zaman.”* Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pesantren telah berhasil menjalankan peran utamanya sebagai lembaga pembinaan moral dan spiritual, namun adaptasi terhadap perkembangan sosial dan teknologi tetap menjadi kebutuhan yang mendesak.

Guru-guru juga mengakui bahwa efektivitas sistem pendidikan di pesantren tidak bersifat tunggal, melainkan bergantung pada karakteristik masing-masing lembaga. Salah satu guru menuturkan bahwa *“efektivitas sistem pendidikan dapat berbeda tergantung apakah pesantren itu tradisional (salafiyah) atau modern (khalafiyah).”* Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa keberhasilan pembinaan sangat dipengaruhi oleh tujuan, visi, dan pola pendidikan yang diterapkan. Pesantren tradisional cenderung menekankan penguasaan ilmu agama klasik, sedangkan pesantren modern mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum umum dan pengembangan keterampilan. Perbedaan pendekatan ini justru memperkaya model pendidikan Islam di Pelaihari, yang berusaha menyeimbangkan antara tradisi keilmuan Islam dan kebutuhan kompetensi zaman.

Dalam praktiknya, guru-guru menilai bahwa sistem boarding school atau kehidupan asrama masih menjadi pilar utama yang efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri. Salah satu guru menjelaskan bahwa *“asrama menjadi tempat pembinaan paling baik karena santri belajar tanggung jawab, disiplin, dan kebersamaan setiap hari.”* Kehidupan bersama di asrama mendorong pembiasaan nilai-nilai Islami seperti kemandirian, kerja sama, kesederhanaan, dan kepatuhan terhadap aturan. Sistem ini membuat proses

pendidikan tidak berhenti di ruang kelas, melainkan berlangsung selama 24 jam melalui interaksi sosial dan kegiatan ibadah bersama. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi lembaga akademik, tetapi juga laboratorium moral tempat santri belajar tentang nilai-nilai Islam melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan pesantren yang dikemukakan oleh Dhofier, yang menegaskan bahwa efektivitas pesantren dalam membina karakter santri terletak pada keterpaduan antara aspek keilmuan dan kehidupan sosial-religius di lingkungan pesantren¹⁹. Pesantren berfungsi tidak hanya sebagai tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan budaya religius dan sosial yang menumbuhkan akhlak mulia. Dalam konteks ini, santri tidak hanya diajarkan bagaimana berpikir secara Islami, tetapi juga bagaimana berperilaku, berinteraksi, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial berdasarkan prinsip moral Islam.

Selain kehidupan asrama, guru menilai bahwa model pembelajaran integratif di pesantren juga berperan penting dalam membentuk karakter santri. Salah satu guru menyampaikan bahwa "*model pembelajaran saat ini sudah cukup mendukung pembentukan karakter Islami, karena nilai agama diintegrasikan dalam setiap kegiatan belajar dan pembiasaan sehari-hari.*" Proses pembelajaran di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotor, seperti praktik ibadah, penguatan akhlak, dan keterampilan sosial. Kegiatan seperti kajian kitab, kerja bakti, tadarus, dan shalat berjamaah menjadi bagian dari sistem pendidikan yang utuh dan menyeluruh.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Lickona tentang moral and character education, yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai dan keteladanan moral dalam kehidupan sehari-hari sebagai inti dari pendidikan karakter²⁰. Dalam konteks pesantren, guru berperan tidak hanya sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembimbing spiritual (*murabbi*) dan teladan moral (*uswah hasanah*). Melalui keteladanan, santri belajar secara alami bagaimana bersikap jujur, disiplin, menghormati guru, dan menjaga

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994).

²⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Cetak Ulang (New York: Bantam, 1992).

ukhuwah sesama teman. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak lagi bersifat teoritis, melainkan diinternalisasi melalui pengalaman hidup di lingkungan pesantren.

Meski demikian, sebagian guru mengakui bahwa sistem yang berjalan saat ini masih memiliki ruang untuk perbaikan, terutama dalam aspek penguatan kapasitas guru dan inovasi metode pembelajaran. Beberapa guru menekankan bahwa peningkatan efektivitas pendidikan memerlukan *“pengembangan kompetensi guru agar mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan zaman.”* Rekomendasi tersebut juga mencakup perlunya pelatihan, peningkatan profesionalisme, dan penggunaan teknologi pendidikan modern sebagai sarana pengajaran yang relevan dengan kebutuhan generasi digital.

Guru-guru juga menyarankan agar peningkatan efektivitas pembinaan dilakukan melalui pendekatan yang lebih komprehensif dan kolaboratif. Salah seorang guru menyatakan bahwa *“untuk meningkatkan efektivitas pembinaan Islami, perlu dilakukan peningkatan kualitas pengajar, pengembangan kurikulum Islami, dan pelibatan aktif orang tua serta masyarakat.”* Hal ini menandakan bahwa pesantren tidak dapat berdiri sendiri dalam pembentukan karakter santri, melainkan harus bersinergi dengan keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian, efektivitas model pendidikan Islam di pesantren Kecamatan Pelaihari dapat dilihat dari dua sisi. Pertama, dari sisi substansi nilai, pesantren masih konsisten menjadi pusat pembinaan moral, spiritual, dan karakter santri. Kedua, dari sisi dinamika implementasi, pesantren mulai menunjukkan upaya adaptif terhadap tuntutan zaman dengan mengembangkan sistem pendidikan yang kontekstual, profesional, dan berbasis teknologi. Sinergi antara keteladanan guru, sistem asrama, dan integrasi nilai Islam ke dalam seluruh kegiatan pendidikan menjadikan pesantren tetap relevan di era modern. Namun, untuk mempertahankan efektivitasnya, pesantren perlu terus memperkuat kapasitas guru, memperbarui kurikulum, serta memperluas kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat agar pembinaan Islami santri berjalan secara berkelanjutan dan menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren di Kecamatan Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, tetap memainkan peran penting sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi membentuk karakter, moral, dan spiritual santri di tengah tantangan modernisasi. Peran guru menjadi elemen sentral dalam keberhasilan pembinaan Islami, karena mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembimbing spiritual (*murabbi*) dan teladan moral (*uswah hasanah*). Melalui keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran, guru berhasil menanamkan prinsip kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan akhlak mulia kepada para santri.

Di tengah derasnya arus modernisasi dan perkembangan teknologi, guru pesantren menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait pengaruh media sosial, perubahan gaya hidup santri, serta kurangnya dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat dalam menjaga konsistensi perilaku Islami. Namun, para guru menunjukkan kemampuan adaptif dan resilien dengan mengelola teknologi secara bijak, menerapkan pengawasan serta pendidikan literasi digital Islami, dan mengarahkan media sosial sebagai sarana dakwah serta penguatan nilai religius. Upaya ini menunjukkan bahwa pesantren tidak menolak kemajuan, melainkan mengelolanya agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Dari segi efektivitas, sistem pendidikan Islam di pesantren Pelaihari dinilai cukup berhasil dalam membentuk karakter santri melalui kehidupan asrama, integrasi pembelajaran agama dan umum, serta pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Namun, efektivitas tersebut bersifat relatif karena dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing pesantren, baik yang bersifat tradisional (*salafiyah*) maupun modern (*khalafiyah*). Untuk mempertahankan dan meningkatkan efektivitas tersebut, diperlukan penguatan kompetensi guru, inovasi metode pembelajaran berbasis teknologi, serta kolaborasi yang lebih erat antara pesantren, keluarga, dan masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pesantren di Kecamatan Pelaihari telah berhasil mempertahankan relevansinya di era modern dengan menyeimbangkan nilai-nilai tradisional Islam dan tuntutan zaman. Guru sebagai agen moral dan transformasi nilai memiliki peran kunci dalam menjaga

keberlanjutan pembinaan Islami, sementara inovasi sistem pendidikan dan kolaborasi lintas lingkungan menjadi faktor penting bagi keberlanjutan dan penguatan karakter santri di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1970.
- Asriani, Asriani, Nurdin Nurdin, dan Askar Askar. "Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital." *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)* 3 (2024).
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4 ed. SAGE Publications, 2017.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Ida Mariana. "Peranan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 1, no. 1 (Juli 2023): 1-5. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i1.2>.
- Ikhwan, Afiful. "The Role of Teachers in Realizing the Vision of Modern Islamic Education." *JIE (Journal of Islamic Education)* 9, no. 2 (Juli 2025): 860-72. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i2.659>.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Cetak Ulang. New York: Bantam, 1922.
- Mas'udi, Ahmad Thoyib. "The Evolution of Pesantren Education: Continuity and Change in Curriculum and Management amid Modernization." *Journal of*

Pesantren and Diniyah Studies 1, no. 2 (Desember 2024): 211–18.
<https://doi.org/10.63245/jpds.v1i2.23>.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC: Sage, 2014.

Muhaimin. *Paradigma pendidikan Islam: upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya, 2001.

Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. 4 ed. Kencana, 2012.

Ramayulis. *ILMU PENDIDIKAN ISLAM*. Jakarta: Kalam Mulia, 2000.

Sarnoto, Ahmad Zain, dan Dien Nurmarina Malik Fadjar. “Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur’an.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11 No. 01 (Februari 2022). <https://doi.org/DOI: 10.30868/ei.v11i01.1404>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Toffler, Alvin. *The Third Wave*. A Bantam Book. New York Toronto London Sydney Auckland: Bantam Books, 1990.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media, 2015.

Zuschaiya, Diana, dan Rury Kuserawati. “Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Pembentukan Karakter Peserta Didik Usia Dini Di Lingkungan Sekolah.” *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3 N0. 2 (Oktober 2024). <https://doi.org/10.52166/mjpiud.v3i2.8672>.